

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam merespons pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung, sejumlah komunitas di Indonesia diberlakukan peraturan *stay at home* untuk mencegah penyebaran virus. Meski penting untuk menahan virus, intervensi sosial ini dapat merusak kesehatan mental, seperti diamati setelah epidemi sebelumnya, wabah SARS tahun 2003 dan wabah H1N1 2009. Setelah beberapa pekan melakukan isolasi, terbukti bahwa tingkat skala kesepian di kalangan masyarakat meningkat signifikan dan sangat terkait dengan depresi yang lebih besar dan keinginan untuk bunuh diri. (Killgore et al., 2020).

Masalah psikologis yang dialami pada masa isolasi sosial harus diperhatikan khususnya yang terjadi pada anak. Dimana anak membutuhkan waktu belajar dan bermain yang cukup di ruang luar untuk berkoneksi dengan alam, sedangkan isolasi sosial telah mengurung anak dan memberi dampak negatif pada psikologis anak. Orang dengan penyakit kejiwaan sering menderita gangguan psikososial seperti penurunan kemampuan mengatasi stres dan kepercayaan diri. Sehingga mengakibatkan kemunduran dalam perawatan diri, pekerjaan, dan waktu luang. Lingkungan alam mendukung proses penyembuhan dan pemulihan stres bagi para penderita gangguan jiwa. Menyadari pentingnya bermain di luar ruangan untuk pertumbuhan anak-anak yang sehat dan sejahtera (Bento & Dias, 2017), bermain memiliki peran sebagai tempat pemulihan anak dari dampak mental pasca isolasi sosial.

Taman terapi anak telah banyak digunakan pada taman-taman penyembuhan di rumah sakit anak, tempat penitipan anak, panti rehabilitasi, dan lain-lain (Souter-Brown, 2014). Menurut Cushing & Miller (2019:81), desain yang berkonsep pada alam merupakan keinginan manusia untuk dekat dengan alam yang merupakan habitat alami manusia. Desain ini adalah pengingat yang baik bahwa berada di alam, melihat atau bersenang-senang di alam, dapat menyenangkan dan membuat kita merasa lebih tenang dan bahagia terutama di lingkungan perkotaan

yang sibuk. Konsep ini banyak diterapkan dalam Taman Terapi yang merupakan taman *outdoor* yang telah dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spiritual para pengguna taman, pengasuh, anggota keluarga dan lainnya. Tempat dimana anak tidak hanya datang ke taman tetapi juga kembali menyatu dengan alam dari unsur-unsur alam yang dapat ditemukan dalam Taman Terapi yaitu; tanaman, batu-batuan, air, satwa liar, buah-buahan dan sayur, bunga beraroma, dan lainnya. Banyak penelitian yang terus berkembang secara konsisten menunjukkan manfaat terapeutik dari interaksi manusia-alam dan ini merupakan hal yang ingin dicapai oleh Taman Terapi Anak yaitu kontak dengan alam yang menyembuhkan (Cushing & Miller, 2019). Salah satu unsur utama dalam Taman Terapi Anak yaitu ruang atau fitur air yang memiliki efek positif pada kesehatan manusia.

Air sebagai sumber dan simbol kehidupan juga memiliki kualitas terapeutik dan manusia tak dapat hidup tanpanya (Ryan, 2010). Ruang air adalah fitur dominan pada banyak lingkungan sehingga manusia mengalaminya dalam berbagai bentuk berupa laut, sungai, danau, kolam, hujan, dan lainnya. Air merupakan komponen penting dalam desain lanskap. Air dalam lanskap dapat memberikan distraksi positif yang menenangkan untuk dilihat dan didengarkan, tujuan perjalanan, bantuan dalam mencari jalan, dan daya tarik bagi satwa liar. Anak-anak ingin berinteraksi dengan air (menyentuh, memasukkan barang, memanjat, bermain). Dalam desain lanskap, bentuk air yang berbeda memiliki efek psikologis yang berbeda pula pada manusia dan aktivitas yang dilakukan di suatu ruang cenderung berubah sesuai dengan bentuk elemen air yang tergabung dalam desain lanskap air. Oleh karena itu, desain tata air yang tidak memperhatikan preferensi dan kebutuhan psikologis manusia dapat mengakibatkan ruang air yang tidak efektif bagi pengguna (Düzenli et al., 2014).

Dalam desain lanskap, 'ruang biru' dianggap penting terutama sebagai area interaksi sosial dan manfaat psikologis. Dalam lingkungan perkotaan (Shao, 2015), ruang air memiliki tiga fungsi utama yaitu: Pertama, memperindah lanskap secara estetika. Kedua, menyesuaikan ekologi lokal dengan ruang air yang berkelanjutan dan beradaptasi dengan konteks. Ketiga, memperbaiki emosi dan mental pengguna.

Ironisnya, ruang air dalam perkotaan seringkali mengabaikan kedua fungsinya selain sebagai estetika yang dijunjung tinggi (Sun et al., 2016).

Hasil pengamatan ruang biru di daerah perkotaan menunjukkan interaksi yang terbatas antara elemen air dengan anak. Kawasan ruang biru pada perkotaan tidak dirancang untuk interaksi dengan anak dan bahkan dianggap menjadi kawasan yang berbahaya sehingga diblok dengan elemen-elemen pembatas (lihat Gambar 1.1). Hal ini dikarenakan karena fungsi ruang air ke-tiga yaitu memperbaiki emosi dan mental pengguna tidak dipertimbangkan dengan baik. Perancangan ruang biru tidak dengan spesifik memperhatikan bagaimana pengguna dapat menikmati ruang air bagi pemulihan kesehatan mental mereka. Interaksi antara ruang biru dengan anak sangat jarang di kawasan perkotaan, meskipun banyak manfaat positif dari ruang biru di area tempat tinggal bagi kesehatan mental dan sosial anak (de Bell et al., 2017). Dan khususnya setelah isolasi sosial, kontak anak terhadap alam dan ruang biru tentunya merupakan hal yang positif bagi percepatan pemulihan kesehatan mental dan sosial anak.



Gambar 1.1 Suasana Danau Buatan di Kawasan Cipondoh, Tangerang
Sumber: Dokumen Pribadi

Melihat dampak positif ruang biru bagi kesehatan mental dan sosial anak, akan menjadi hal yang bermanfaat jika dapat merancang taman terapi anak yang memanfaatkan tata air sehingga manfaat positif akan didapatkan bagi kesehatan mental dan keberlanjutan ekologi. Hubungan antara efek terapeutik air dan Taman Terapi Anak dalam pemulihan mental dan sosial anak menjadi hal yang akan diteliti

lebih dalam. Bentuk dan karakter air yang beragam memberi efek terapeutik serta bentuk air sesuai dengan konteks akan diteliti lebih dalam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan taman terapi anak sebagai sarana pemulihan anak dengan memanfaatkan potensi terapeutik dari ruang air pada taman. Studi ini juga mempelajari petunjuk penting untuk merancang lanskap air dengan mempelajari emosi yang diasosiasikan orang dengan berbagai jenis elemen air. Sebagai sarana pemulihan kesehatan mental anak, efek psikologis ruang air pada taman sebaiknya mempertimbangkan bentuk air yang tepat sasaran. Sehingga perancangan desain lanskap dan arsitektur menghasilkan ruang bermain bagi anak yang dapat memulihkan kesehatan mentalnya. Oleh karena itu peneliti memiliki ketertarikan dalam mendalami konsep mendasar penataan tata ruang lanskap dan orientasi ruang biru pada taman dan arsitektur yang berdampak pada pemulihan mental anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka terdapat rumusan-rumusan masalah yang dibahas sebagai berikut:

1. Apa saja parameter desain taman terapi natural dengan ruang air bagi pemulihan mental anak?
2. Apa strategi desain taman terapi dan ruang air?
3. Bagaimana perancangan taman terapi anak yang menggunakan parameter desain taman terapi natural?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui parameter dalam mendesain taman terapi yang natural bagi anak dengan ruang airnya.
2. Meneliti strategi desain Taman Terapi melalui studi preseden dan studi kasus, dan merumuskan strategi desain .

3. Merancang taman terapi yang menggunakan parameter taman terapi natural untuk mengoptimalkan aktivitas terapinya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk merencanakan suatu Taman Terapi bagi anak yang desainnya mampu menjawab masalah psikologis ditemukan pasca karantina sosial pada mental dan fisik anak melalui aktivitas bermain dan elemen air yang tepat.

1. Manfaat akademik,
Untuk ilmu pengetahuan arsitektur, lanskap, dan psikologi diharapkan dapat menjadi wawasan untuk menerapkan respon desain di kemudian hari.
2. Manfaat praktek,
 - a) Bagi desainer/arsitek lanskap diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan desain elemen air pada taman terapi
 - b) Bagi pelajar/mahasiswa diharapkan dapat menjadi acuan literatur untuk pembelajaran

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut ini merupakan urutan penulisan karya ilmiah yang terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Membahas mengenai fenomena isolasi sosial dan manfaat pemulihan ruang air pada taman terapi. Menjabarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang dijawab pada bab berikutnya.

Bab 2 Teori Taman Terapi dan Ruang Air

Bab ini menjabarkan teori mengenai komponen taman, aktivitas terapi, bentuk ruang air dan karakternya yang akan berdampak pada pengguna anak. Hasil kajian teori akan menjadi parameter utama dalam preseden taman terapi dan diolah untuk membahas studi kasus pada bab berikutnya. Studi preseden yaitu taman terapi yang ada di Rumah Sakit Dell. Menggunakan literatur utama buku-buku *Landscape* dan *Waterscape*.

Bab 3 Studi Kasus Taman Terapi

Menganalisis studi kasus Taman Terapi yang berada di tiga lokasi yaitu pusat kesehatan/ rumah sakit, sekolah (*nursery*), dan pemukiman penduduk. Taman terapi di ketiga lokasi memiliki konsep yang berbeda sesuai dengan konteks dan penggunaannya. Dari ketiga studi kasus tersebut kemudian mencari permasalahan yang seringkali ditemui di taman terapi sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan perancangan.

Bab 4 Strategi Desain Taman Terapi

Menjabarkan lokasi site, analisis pengguna, konteks sekitar dan SWOT dari site untuk merumuskan strategi perancangan. Lokasi mengambil tempat di Bendungan Hilir, Jakarta Pusat. Kawasan berdekatan dengan sekolah, puskesmas, dan pemukiman warga. Dengan strategi konteks, formal, spasial, dan teknik.

Bab 5 Proses Perancangan

Menjabarkan konsep perancangan melalui pendekatan aktivitas terapi hingga desain akhir taman terapi dengan integrasi ruang hijau-biru.

Bab 6 Kesimpulan dan Saran

Menyimpulkan hasil penelitian dan saran untuk desain taman kedepannya.